

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian tentang kerukunan antarumat beragama di Indonesia telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Latief (2019) menunjukkan bahwa di banyak wilayah, kerukunan antar umat beragama dipengaruhi oleh pendidikan multikultural dan peran tokoh agama. Studi ini menunjukkan bahwa keberadaan tokoh agama yang moderat dan inklusif dapat membantu mengurangi ketegangan antar agama dan memperkuat hubungan sosial di antara komunitas yang berbeda. Di sisi lain, interaksi sosial yang intensif antara anggota komunitas yang berbeda agama juga menjadi faktor kunci dalam membangun kerukunan. Penelitian oleh Wibisono (2018) menemukan bahwa masyarakat yang sering berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari, baik melalui kegiatan ekonomi, sosial, maupun keagamaan, cenderung lebih rukun terhadap perbedaan agama.

Dari kedua pandangan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa kerukunan bukan hanya sekedar berbicara bahwa seseorang menghormati agama lain, tetapi juga melibatkan Tindakan proaktif seperti dialog, kerja sama sosial, dan saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan.

Di Kampung Seydon dan Weileng, Kecamatan Alor Barat Laut, Kelurahan Adang, adalah salah satu contoh nyata dari komunitas yang berhasil menjaga kerukunan antarumat beragama, dua komunitas agama, yaitu Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Seydon dan Jamaah Nurl Islamiah Weileng, hidup berdampingan dengan damai selama bertahun-tahun. Meskipun keduanya memiliki perbedaan keyakinan yang signifikan, komunitas ini tetap berhasil menjaga hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Mereka tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial.

Hal ini terlihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan gotong-royong untuk membersihkan Masjid atau Gereja ketika akan ada perayaan hari besar keagamaan yang melibatkan kedua komunitas, serta acara-acara adat yang mempertemukan kedua kelompok. Contohnya pada tahun 2016 Jamaah Nurl Islamiah Weileng meminta untuk menjadi rayon 9 agar bisa terlibat dalam kegiatan lomba Paduan suara gerejawi dan vocal group Klasik Alor Barat Laut, sebagai penerima tamu dan mereka juga menyiapkan dua penginapan untuk dua kontingen peserta lomba, dan sampai sekarang mereka tetap memakai rayon 9 ketika ada kegiatan-kegiatan di gereja, awal mereka memakai nama rayon 9 ini pada acara Sidang Klasik Alor Barat Laut pada tanggal 21-23 februari 2011. juga pada 2023 kemarin di mana semua jemaat terkhususnya pemuda jemaat GMT Seydon yang berpartisipasi dalam proses pengantaran dan pemasangan bulan Bintang yang baru di masjid Nurl Islamiah weileng, Interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari ini memperkuat rasa saling menghormati dan mempererat hubungan sosial di antara mereka.

Meski demikian, kerukunan yang terjalin di kampung Seydon dan Weileng tidak terbebas dari tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana komunitas ini menghadapi perubahan sosial dan politik di tingkat nasional yang terkadang mempengaruhi hubungan antaragama di tingkat lokal. Misalnya, isu-isu intoleransi yang berkembang di media sosial dan wacana publik terkadang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kelompok agama lain. Di beberapa wilayah di Indonesia, isu-isu nasional tentang intoleransi agama telah menyebabkan meningkatnya ketegangan antaragama di tingkat lokal. Namun, di kampung Seydon dan Weileng, kedua komunitas ini berhasil mengatasi tantangan ini dengan tetap berfokus pada nilai-nilai lokal yang menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong-royong.

Kerukunan antarumat beragama yang terjalin di kampung Seydon dan Weileng merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat dinamika hubungan antaragama di wilayah lain sering kali diwarnai dengan ketegangan dan konflik. Berbeda dengan situasi di daerah-daerah lain yang sering kali mengalami gesekan akibat perbedaan agama, Kampung Seydon dan Weileng

justru memperlihatkan hubungan yang harmonis antara dua komunitas agama yang berbeda. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang bentuk-bentuk yang kerukunan yang kuat, serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam menjaga harmoni tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bentuk-bentuk kerukunan yang ada di kampung Seydon dan Weileng. Dengan memahami dinamika sosial di wilayah ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan bagi upaya memperkuat kerukunan antarumat beragama di daerah lain.

1.2. Identifikasi Masalah

Uraian latar belakang menunjukkan bahwa kerukunan antarumat beragama di Kampung Seydon dan Weileng telah terjalin dengan baik. Kondisi tersebut menjadi fokus perhatian untuk dikaji secara ilmiah guna memahami faktor-faktor yang mendukung terpeliharanya kerukunan dalam kehidupan masyarakat setempat.

1.3. Batasan Masalah

Identifikasi masalah yang telah dirumuskan membatasi ruang lingkup penelitian ini pada kajian mengenai bentuk-bentuk kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Adang, Kecamatan Alor Barat Laut, khususnya di Kampung Seydon dan Weileng.

1.4. Rumusan Masalah

Ruang lingkup penelitian yang telah ditetapkan mengarahkan perumusan masalah pada pertanyaan sebagai berikut: bagaimana bentuk-bentuk kerukunan antarumat beragama yang terpelihara hingga saat ini di Kelurahan Adang, Kecamatan Alor Barat Laut, khususnya di Kampung Seydon dan Weileng?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kerukunan antarumat beragama yang berkembang dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Adang, Kecamatan Alor Barat Laut, khususnya di Kampung Seydon dan Weileng.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam kajian sosiologi mengenai hubungan dan kerukunan antarumat beragama.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi masyarakat serta pemerintah dalam upaya menjaga dan memperkuat kerukunan hidup di lingkungan masyarakat yang bersifat multikultural.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi komunitas lain dalam membangun dan memelihara harmoni antarumat beragama melalui praktik-praktik sosial yang inklusif.

4. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, pengalaman, dan kemampuan peneliti dalam menerapkan teori serta metode penelitian sosial, khususnya dalam mengkaji dinamika kerukunan antarumat beragama.